

PENGARUH AKULTURASI PADA POLA BERMUKIM MASYARAKAT SUKU SUMBA DAN SABU DESA KADUMBUL, DESA MATAWAI ATU, DESA PALAKAHEMBI KABUPATEN SUMBA TIMUR

Julius Djara Husen¹⁾, Agung Witjaksono²⁾, Ardiyanto Maksimilianus Gai³⁾

¹⁾Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang

Email: juliusdjarahusen1824096@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan pola bermukim masyarakat suatu suku bangsa dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah adanya pengaruh akulturasi, yaitu bertemunya dua atau lebih kebudayaan, bercampur dan berpadu sehingga menciptakan suatu kebiasaan baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh akulturasi pada pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu didesa kabupaten Sumba Timur, dimana dalam penelitian ini masyarakat suku Sabu merupakan suku pendatang di kabupaten Sumba Timur. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, studi literatur, dokumentasi serta analisa menggunakan *content analysis* dan fenomenologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses bermukim masyarakat Sabu pada lokasi penelitian dilandasi alasan mencari kehidupan yang lebih baik. Dimulai sejak tahun 1848, tahun 1870, 1900an dan tahun 1963. Wujud akulturasi yang terjadi antara masyarakat suku Sumba dan masyarakat Sabu terjadi dengan membawa pengaruh pada perubahan pola bermukim baik pada masyarakat Sumba maupun Sabu. Perubahan pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu dipengaruhi oleh faktor kepercayaan agama Kristen. Selain itu faktor peperangan yang terjadi, bencana alam, kebakaran kampung (*praingu*), ketidaksalng percaya antara masyarakat *paraingu* menyebabkan pemencaran permukiman masyarakat Sumba.

Kata kunci : *Pola Bermukim, Akulturasi, Proses Bermukim,*

PENDAHULUAN

Bermukim adalah kegiatan bertempat tinggal atau berdiam menempati. Proses bermukim manusia pada suatu tempat di sebabkan manusia selalu ingin menciptakan ruang hidup dan gerak dengan tujuan tertentu, terjadi bisa atas keinginan individu atau kelompok yang ingin mendiami suatu tempat daerah tertentu ataupun karena adanya faktor lain (Putro & Nurhamsyah, 2015). Sukowati (2010) mengatakan bahwa dalam proses bermukim, ada tahap - tahap yang dilalui antara lain tahap penyediaan lahan, fasilitas, utilitas dan mempertahankan tempat tinggal. Pola permukiman adalah bentuk sebuah permukiman penduduk dan terlihat mengikuti pola tertentu (Patandianan, 2014).

Kedatangan awal masyarakat Sabu di Sumba sudah di mulai sejak lama dan oleh beberapa faktor diantaranya atas inisiatif masyarakat Sabu sendiri, kemudian atas masa pemerintahan Hindia Belanda dan raja Sabu tahun 1862 (Wellem, 2014). Pola pemukiman Sumba terdiri dari rumah-rumah yang diorganisir mengelilingi suatu ruang terbuka (plasa) yang disebut *talora* (Hariyanto et

al., 2012). Tiap *Paraingu* umumnya berbentuk persegi atau lonjong dan dikelilingi 11 pagar tembok batu yang cukup tebal dan tinggi sebagai batas dan perlindungan dari serangan *kabisu* (suku) lain. Pada kampung - kampung tradisional masyarakat Sabu umumnya terdapat di punggung bukit dengan dikelilingi pagar karang atau batu (Jeraman, 2019). Kampung tradisional berbentuk elips, persegi panjang dengan keempat sudutnya ada yang melengkung atau persegi.

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Manu, 2018). Akulturasi budaya masyarakat Sumba dan Sabu telah terjadi sejak kedatangan masyarakat Sabu di Sumba dan hingga saat ini terus berjalan dan tetap dipertahankan. Wujud akulturasi dalam pemukiman masyarakat Sabu yaitu perkampungan asli masyarakat Sabu (*rai*) yang terdiri dari kumpulan *udu kerogo* tidak

lagi berlaku. Permukiman masyarakat Sumba saat ini setelah kedatangan masyarakat sabu tidak hanya terdapat di daerah pegunungan di Sumba, tetapi juga ada di yang dekat muara sungai atau pinggir laut, hidup berdampingan dengan masyarakat suku sabu (Uly, 2015). Adapun permukiman masyarakat Sabu di Sumba tidak hanya terdapat di daerah yang dekat muara sungai atau pinggir laut, tetapi masyarakat Sabu pun telah menetap di daerah pegunungan Sumba Timur. Hal ini juga dipengaruhi oleh keadaan geografis Sumba, mata pencaharian, dan hubungan perkawinan Karena itu dalam perkampungan masyarakat Sabu telah hidup berdampingan dengan masyarakat Sumba.

METODE

Jenis penelitian pengaruh akulturasi pada pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Kusumastuti, n.d.).

A. Metode Pengumpulan Data

Meliputi observasi, survei lapangan, wawancara, studi literatur. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Dalam menemukan responden yang tepat untuk diwawancarai peneliti menetapkan tokoh tokoh adat masyarakat suku Sumba dan Sabu pada lokasi penelitian. Wawancara yang akan dilakukan dengan sasaran masyarakat yang menjadi objek studi ini adalah sebagai berikut.

1. Tokoh adat, kepala suku, masyarakat suku Sumba dan Sabu dilokasi studi.
2. Kepala desa serta masyarakat Sumba dan Sabu dilokasi studi yang memahami hal-hal yang berkaitan dengan tema.

B. Metode Analisa

Dalam mencapai sasaran pertama pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data *content analysis* dengan tahapan analisis dari (Asyah, 2014) sebagai landasan yang dipakai peneliti dalam melakukan analisis pada penelitian ini. Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik analisa data kualitatif dengan menekankan keajekan isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan simbol - simbol dan pemaknaan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam pembicaraan.

Tabel 1 Tahapan Analisis Sasaran 1

Tahap <i>Preparation</i>	Tahap wawancara
	Transkrip wawancara
Tahap <i>Organizing</i>	Pengumpulan pengkodean data berdasarkan poin variabel
	Pemberian kode pada hasil transkrip
	Pengelompokan berdasarkan variabel atau data yang telah diberi kode
Tahap <i>Resulting</i>	Membuat kesimpulan yang mengacu pada tabel hasil pengkodean pada transkrip wawancara

Sumber : Kajian Penulis, 2023

Sasaran 2 oleh peneliti dianalisis menggunakan analisa fenomenologi dari Sudarsyah (2016) digubah peneliti dengan tahapan sebagai berikut.

1. Membuat daftar poin variabel terkait pola permukiman dan penyebaran awal masyarakat suku Sumba untuk kebutuhan wawancara dan kajian literatur pendukung bagi peneliti.
2. Menentukan unit analisis yaitu responden yang sekiranya memiliki kualifikasi yang sesuai dengan yang diharapkan peneliti, pada proses ini peneliti melakukan *purposive sampling* untuk menemukan responden yang tepat untuk diwawancarai. Setelah itu peninjauan data dari responden dilakukan studi literatur terkait poin variabel untuk mendukung pengumpulan data.
3. Melakukan reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis peneliti.
4. Data data yang sudah di reduksi diberi label atau tema untuk di lakukan periodisasi.
5. Membuat klaster, menuliskan dan mengurutkan tema berdasarkan periodisasi terhadap data yang sudah diberi label atau tema.
6. Membuat kesimpulan dengan memaparkan data sesuai dengan tema-temanya dilengkapi dengan kutipan - kutipan verbatim dalam literatur.
7. Periodisasi pada tiap penyebaran permukiman masyarakat Sumba di desa Palakahembi.

Dalam mendukung *content analysis* sasaran 3, peneliti melakukan tahapan deskriptif pada kebudayaan masyarakat Sumba dan Sabu, interaksi masyarakat dan akulturasi pada kebudayaan Sumba, di sajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2 Tahapan Sasasaran 3

Kebudayaan Masyarakat Suku	Budaya Sumba, Budaya Sabu
----------------------------	---------------------------

Sumba dan Sabu	Interaksi masyarakat suku Sumba dan Sabu
	Akulturasasi budaya masyarakat Sumba dan Sabu desa Palakahembi
	Persamaan pada permukiman Sumba dan Sabu

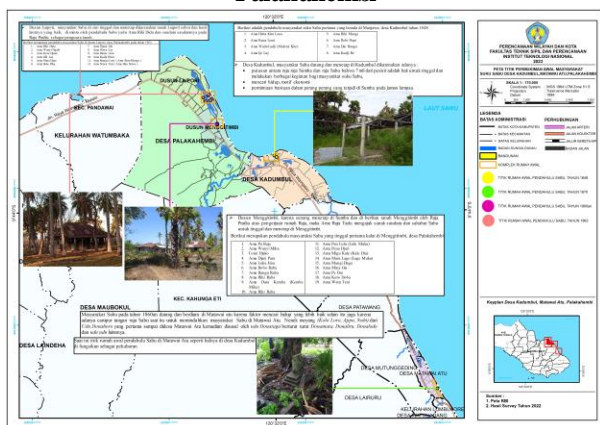
Sumber : Kajian Penulis, 2023

HASIL ANALISA

CONTENT ANALYSIS DALAM MENGIDENTIFIKASI PROSES BERMUKIM MASYARAKAT SUKU SABU DI DESA KADUMBUL, MATAWAI ATU DAN DESA PALAKAHEMBI

Awal kedatangan dan perpindahan masyarakat suku Sabu di Sumba dimulai pada tahun 1848 di desa Kadumbul, Maujawa, desa Matawai Atu pada tahun 1870an, serta di desa Palakahembi yaitu dusun Menggitimbi pada awal tahun 1900 dan dusun Laipori pada tahun 1963. Kedatangan mereka dengan alasan utama adalah mencari hidup yang lebih baik. Pendidikan, kesehatan dan agama Kristen di pulau Sumba masuk atas campur tangan pemerintah Belanda dengan bantuan *Zending* yaitu lembaga pekabaran Injil Belanda yang dalam misi mereka melakukan Kristenisasi di pulau Sumba pada saat itu mengalami pertentangan oleh penduduk pribumi. Pendidikan, kesehatan dan agama Kristen di pulau Sumba masuk atas campur tangan pemerintah Belanda dengan bantuan *Zending* yaitu lembaga pekabaran Injil Belanda yang dalam misi mereka melakukan Kristenisasi di pulau Sumba.

Gambar 1 Peta Titik Komplek Rumah Awal Pendahulu Sabu Desa Kadumbul, Matawai Atu, Palakahembi



Sumber : Hasil Survei Tahun 2022

Di dusun menggitimbi mereka ada disana karena tempat itu di hadiahkan kepada masyarakat Sabu, sebagai imbalan atas jasa pengerjaan rumah raja Prailiu oleh Ama Raja Tadu yang sebelumnya

bertempat tinggal di Kambaniru, kelurahan Kambaniru saat ini. Adapun Ama Raja Tadu pada saat itu tinggal di Kambaniru karena ia sering bepergian menggunakan perahu untuk berdagang hingga tiba di Sumba lewat sungai Kambaniru yang merupakan pelabuhan pada saat itu. Adapun di desa Kadumbul, dusun Maujawa menjadi tempat pertama pendahulu Sabu berdiam. *Makale murimada* merupakan semacam semboyan yang berarti mencari hidup yang lebih baik bagi mereka untuk berdiam di Sumba, Maujawa. Dalam buku Sumba dalam jangkauan zaman yang ditulis oleh Kapita (1976) di ceritakan bahwa pada awalnya Kadumbul merupakan wilayah kerajaan Kadumbulu, hingga suatu saat tepatnya pada tahun 1860 terjadi penyerangan pada raja Kadumbulu oleh orang Ende yang membuat raja Kadumbulu Umbu Hiwa Kambuku bersama istrinya mengungsi ke pegunungan, lalu mendirikan kampung Meu Rumba di wilayah Mahu. Kemudian Residen Belanda saat itu meminta bantuan dari 400 pasukan Raja Seba di pulau Sabu yang juga mempunyai hubungan dengan raja-raja Sumba. Pada saat itu pasukan Ende kalah dalam pertempuran dan membakar sebagian kampung serta mengundurkan diri ke Waingapu. Sejak saat itu wilayah kerajaan Kadumbulu tidak ada lagi, dan kemudian menjadi tempat tinggal masyarakat Sabu yang membantu Keresidenan Hindia Belanda waktu itu. Masyarakat Sabu hidup bersama dengan kelompok Sabu lainnya yang sudah lebih dahulu berada di wilayah tersebut. Setelah itu nama Kadumbulu berubah menjadi Kadumbul sesuai dengan cara pengucapan masyarakat Sabu. Kemudian masyarakat Sabu pada tahun 1860an datang dan berdiam di Matawai atu karena faktor mencari hidup yang lebih baik selain itu juga karena adanya campur tangan raja Sabu saat itu untuk memindahkan masyarakat Sabu di Matawai Atu. Nenek moyang (*Kolo Loro, Appu, Nuhi*) dari *Udu Donahoro* yang pertama sampai didesa Matawai Atu kemudian disusul oleh *udu Donataga berturut turut Donamata, Donaliru, Donalodo dan udu udu* lainnya. Pada saat itu Matawai atu berdiam beberapa masyarakat Sumba. Tapi setelah masyarakat Sabu datang untuk menetap mereka berpindah kedaerah pegunungan. Adapun untuk pembagian lahan pada saat itu oleh dan atas seizin Raja Pau, yang kemudian wilayah Matawai Atu seutuhnya diberikan kepada masyarakat Sabu untuk tinggal dan mengelola tanah sesuai dengan kebutuhan. Masyarakat Sabu sepakat bahwanya kampung atau tempat tinggal mereka pertama kali dalam suatu wilayah dinamakan dara rae yang berarti wilayah dalam kampung. *Makale murimada* adalah semboyan mereka ketika keluar

dari pulau Sabu untuk diam menetap di suatu wilayah. *Makale murimada* bermakna mencari hidup, memperbaiki hidup menjadi lebih baik dari segi ekonomi. Selain itu dari adanya hadiah atau kesepakatan lisan dari leluhur Sumba dan Sabu bahwa 7 mil dari pantai pulau Sumba boleh di tinggali dan di fungsikan oleh masyarakat Sabu. Pendidikan, kesehatan dan agama Kristen di pulau Sumba masuk atas campur tangan pemerintah Belanda dengan bantuan Zending yaitu lembaga pekabaran Injil Belanda yang dalam misi mereka melakukan Kristenisasi di pulau Sumba pada saat itu mengalami pertentangan oleh penduduk pribumi. Oleh karena itu di bangunnya beberapa sekolah dengan maksud Injil di beritakan lewat anak anak sekolah kemudian diarahkan ajarannya untuk di bawa kerumah. Begitu juga di kesehatan, dimana rumah sakit di bangun dengan mempekerjakan tenaga tenaga pribumi sebagai tenaga kesehatan yang sebelumnya telah di Injili. Selain itu adanya masyarakat Sabu yang sebagian sudah menjadi penganut kepercayaan Kristen ikut membantu misi penginjilan bagi masyarakat Sumba dengan ditempatkan sebagai guru guru atau tenaga pengajar di lingkup masyarakat Sumba. Infrastruktur seperti jalan, listrik, telekomunikasi, irigasi ada secara berurutan diadakan pemerintah kabupaten Sumba Timur dimana jalan di aspal pada masa orde baru sekitar tahun 1970an, listrik pada tahun 1990, telekomunikasi pada tahun 2009 BTS diadakan di desa Kadumbul juga di dusun Menggitimbi, Palakahembi dan kabel telepon di tahun 2021.

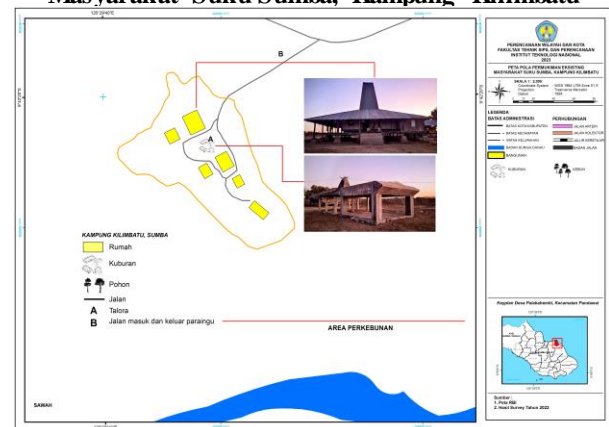
SASARAN 2, PERUBAHAN POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT SUKU SUMBA SEBELUM DAN SETELAH KEDATANGAN MASYARAKAT SUKU SABU DI SUMBA, DESA PALAKAHEMBI

Pola permukiman awal masyarakat suku Sumba mengelompok, berbentuk persegi bisa agak lonjong seperti lingkaran juga dengan *talora* atau halaman depan rumah sebagai pusat orientasi, biasa sebagai kuburan dan upacara adat dilakukan. Arah hadap rumah ke timur dan barat dipercayai dapat mendatangkakan bahaya, dalam kepercayaan lokal masyarakat Sumba *Marapu*. Letak permukiman juga haru berada di ketinggian yang diyakini agar lebih dapat mendekatkan diri pada *Marapu*. Kemudian konsep ini mengalami perubahan yang terjadi pada periode awal - pertengahan abad 20 (kedatangan masyarakat suku Sabu diKadumbul tahun 1848), perubahan dengan permukiman berpola linear menyebar megikuti jalan, sungai serta arah hadap rumah ke arah selatan, utara, barat dan juga timur.

Faktor yang menyebabkan perubahan itu antar lain, peperangan yang terjadi antar kerajaan kerajaan Sumba, kerajaan Sumba (Mabatakapidu dan Lewa Kambera) melawan masyarakat Sabu, terjadinya bencana alam, bencana kebakaran kampung (*praingu*) serta ketidaksaling percayaan antara masyarakat *paraingu* dan faktor masuknya agama Kristen menyebabkan masyarakat yang *Marapu* melepaskan konsep arah hadap rumah serta *talora* yang menjadi pusat orientasi bangunan rumah.

Kilimbatu merupakan kampung pertama baik di desa Palakahembi maupun Kadumbul, merupakan kerabat dari kerajaan Kambera yang kepala kampung pertamanya adalah Katauhi Halang, Rumah masyarakat Sumba di Kilimbatu berbentuk segi empat, ditopang oleh empat tiang utama dengan posisi hadap utara dan selatan. Rumah dibangun berhadap hadapan dengan sebuah lapangan atau tanah kosong didepan rumah. Sehingga rumah di sebelah timur lapangan akan menghadap kebarat dan rumah yang di sebelah barat akan menghadap ke timur. Arah hadap bangunan pada kampung Kilimbatu dipengaruhi oleh kepercayaan *Marapu* sehingga keberadaan dan kebiasaan penempatan ruang didepan rumah sebagai kuburan sehingga orientasi rumahnya saling berhadap - hadapan.

Gambar 2 Peta Pola Permukiman Eksisting Masyarakat Suku Sumba, Kampung Kilimbatu



Sumber : Hasil Survei Tahun 2022

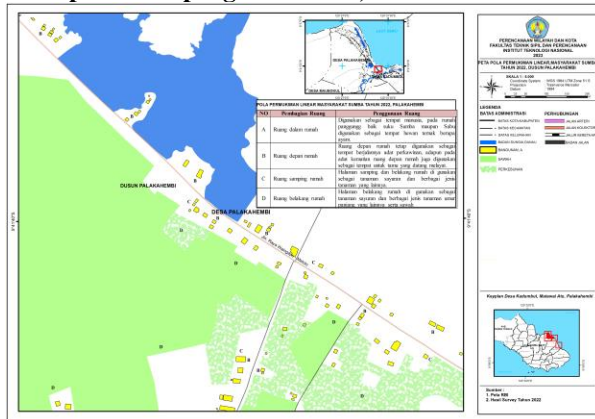
Penyebaran permukiman masyarakat Sumba kampung Kilimbatu dibagi ;

1. Periode pertama penyebaran pertengahan abad 19, kedatangan masyarakat Sabu di Sumba,
2. Periode kedua penyebaran, akhir abad 19,
3. Periode ketiga penyebaran, awal sampai pertengahan abad 20,
4. Periode keempat, akhir abad ke 20 dan awal abad 21.

Perubahan pola permukiman Sumba ditunjukan perbandingan dari pola eksisting kampung Kilimbatu dan pola pada penyebaran periode

keempat yang oleh sebab sebab yang sebelumnya telah dibahas pada sasaran ini. Adapun pola kampung Kilimbatu tidak berubah, namun beberapa perubahan terlihat pada konstruksi bangunan rumah yang awalnya terbuat dari material kayu pada kusen dan pintu rumah, alang alang pada atap rumah dan tali sebagai penyatu diganti paku dan seng. Berikut pola permukiman masyarakat Sumba setelah kedatangan masyarakat Sabu pada penyebaran periode keempat daripada kampung Kilimbatu

Gambar 3 Peta Pola Permukiman Linear Masyarakat Sumba, Penyebaran periode ke 4 daripada kampung Kilimbatu, Desa Palakahembi



Sumber : Hasil Analisa Tahun 2023

Content Analysis, Identikasi Pengaruh Akulturasi Terhadap Perubahan Pola bermukim Masyarakat Suku Sumba Dan Sabu, Desa Kadumbul, Matawai Atu dan Desa Palakahembi

1. Percampuran

Merupakan proses dan hasil interaksi antara kebudayaan Sumba dan Sabu dalam bermukim. Interaksi antara masyarakat Sumba dan masyarakat Sabu sudah terjadi sejak lama, cerita baik yang beredar pada masyarakat Sumba maupun Sabu, menuturkan bahwa nenek moyang masyarakat Sabu terdahulu berdiam di Tanjung Sasar, bagian utara pulau Sumba, pada sebuah kampung yang bernama “*Paraingu Hawu*” (negeri Sabu). Dikatakan bahwa moyang Sumba dan Sabu adalah sekandung yaitu Hawu Miha dan Humba Miha, hal ini di kaitkan bahwa daerah tanjung sasar yang berada di pantai utara pulau Sumba merupakan tempat pertemuan nenek moyang mereka, dan dunia orang mati bagi masyarakat Sabu adalah di tanjung Sasar sehingga apabila orang Sabu meninggal jiwanya diantar kesana dengan menggunakan perahu yang di sebut perahu Ama Piga Laga atau dalam bahasa Sabunya *Kowa Ama Piga Laga*. Humba Miha sebagai saudari Hawu Miha kawin dengan Umbu Walu Mandoku,

sehingga masyarakat Sabu di hormati sebagai keturunan laki laki.

Pada awalnya, masyarakat Sumba bermukim dengan memperhatikan sebagaimana mestinya bermukim dalam *marapu*. Seperti dalam pemilihan tempat tinggal, orientasi bangunan dan kampung, ruang ruang yang digunakan dalam kampung. Begitu pula masyarakat Sabu dalam hal bermukim. Pemilihan tempat tinggal, pengamatan tanda dilangit, pembangunan altar di tengah kampung, orientasi dan tingkatan dalam rumah merupakan tahapan bermukim yang diatur dalam kepercayaan *Jingi Tiu*, yaitu kepercayaan asli masyarakat suku Sabu. Masyarakat Sabu yang datang di Sumba dikarenakan adanya beberapa faktor, salah satunya adalah Kristenisasi pada masyarakat Sumba. Faktor Kristenisasi inilah yang mempengaruhi cara bermukim masyarakat suku Sumba yang pada awalnya bermukim sebagaimana mestinya dalam kepercayaan *Marapu*, berubah karena banyak masyarakat hingga saat ini yang menerima dan menjadikan Kristen sebagai pedoman dalam bermukim dan kehidupan. Selain masyarakat suku Sumba, faktor kepercayaan Kristen merupakan hal yang mempengaruhi pola bermukim masyarakat Sabu yang awalnya menganut kepercayaan *Jingi Tiu*, sehingga pada saat di Sumba mereka tidak membangun kampung sebagaimana dalam kepercayaan sebelumnya, hanya dalam rumah masih disakralkan sebagaimana dalam kepercayaan *Jingi Tiu*, namun hal semacam ini sudah hampir tidak terdapat dalam rumah masyarakat suku Sabu saat ini.

2. Perpaduan

Adalah penyesuaian daripada hasil percampuran antara kebudayaan Sumba dan Sabu dalam hal ini adalah dalam proses bermukim. Akulturasi merupakan perpaduan, kontak antara dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan kebudayaan baru. Meskipun terjadi kontak perjumpaan antar kebudayaan Sumba dan Sabu namun hal ini tidak menyebabkan perubahan baik pada kebudayaan Sumba maupun kebudayaan Sabu, masing masing tetap mempertahankan kebudayaannya. Hal ini disebabkan oleh adanya pelestarian kebudayaan oleh masyarakat Sumba dan Sabu di lokasi penelitian. Kebudayaan sesuatu cara, kebiasaan hidup yang membentuk dan di bentuk.

Tabel 3 Akulturasi budaya Sumba dan Sabu, desa Palakahembi

Unsur Budaya	Penjelasan
Bahasa	Penamaan nama tempat di salah satu dusun di Kadumbul yaitu Kandora di ambil dari bahasa Sumba

Unsur Budaya	Penjelasan
	<p><i>Kadara</i> yang berarti tempat genangan air.</p> <p>Perubahan sehari hari pada masyarakat Sumba di ganti dengan nama <i>Ina</i> untuk perempuan dan <i>Ama</i> untuk laki laki, begitu juga pada masyarakat Sabu diganti, dipanggil dengan nama <i>Rambu</i> untuk perempuan dan <i>Umbu</i> untuk laki laki.</p> <p>Panggilan <i>nyummu</i> (kamu, bahasa Sumba) tidak berlaku hanya untuk masyarakat Sumba saja, tetapi juga biasa di pakai oleh masyarakat Sabu dalam keseharian mereka dalam sesama etnisnya.</p>
Sistem Sosial Kemasyarakatan	<p>Dalam sistem organisasi pemerintahan tingkat desa di Palakahembi kepala dusun yang terdiri dari empat di pimpin oleh masing masing etnis mayoritas pada dusun. Sumba pada dusun Palakahembi dan Kabar, Sabu pada dusun Laipori dan Menggitimbi. Namun pada kepengurusan pemerintahan desa mereka tergabung dalam satu kepengurusan lembaga desa, demi kepentingan kemajuan daerah bersama.</p> <p>Pada keanggotaan sebagai jemaat penganut kepercayaan Kristen, masyarakat Sumba dan Sabu ikut mengambil bagian sebagai pelayan majelis jemaat pada gereja gereja yang ada di desa Palakahembi.</p>
Adat Pernikahan	<p><i>Mamuli</i> dan <i>Lulu Amah</i> yang dalam bahasa Sabu nya adalah <i>Uhu</i> dan <i>Tenai</i> merupakan perhiasan yang digunakan oleh masyarakat Sabu dalam acara pernikahan (<i>Lai Banga Ammu</i>) dan acara kematian (<i>Lai Made</i>) digunakan untuk acara pernikahan adat suku Sumba dimana <i>Mamuli</i> dan <i>Lulu Amah</i> sebagai hadiah pernikahan oleh mempelai pria kepada wanita Sumba. Selain itu kain dan selendang Sumba atau Sabu biasa</p>

Unsur Budaya	Penjelasan
	dikenakan oleh masyarakat pada saat acara acara yang berkaitan dengan adat.
Adat Kematian	<p>Akulturasinya nampak juga dalam adat kematian Sumba dan Sabu ialah berupa perubahan terkait dengan pembawaan cenderamata oleh kedua belah masyarakat yang melayat. Jika yang meninggal masyarakat suku Sumba maka masyarakat suku Sabu membawa cenderamata berupa kain yang biasanya bisa langsung di selimutkan pada jenazah atau ditaruh di bawah kaki, tempat yang disediakan keluarga untuk pembawaan berupa kain begitu pula sebaliknya yang dilakukan oleh masyarakat suku Sumba jika yang meninggal adalah masyarakat suku Sabu.</p>

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2023

Dari permukiman awal masyarakat Sumba dan Sabu terdapat beberapa persamaan pada permukiman suku Sumba dan Sabu, berikut adalah persamaannya.

1. Pendirian kampung awal di dasarkan pada masyarakat dengan marga yang sama, *Kabihu* pada masyarakat Sumba dan *Udu* pada masyarakat Sabu.
2. Kampung di dirikan di bukit dengan maksud mendatangkan rasa aman, dapat mematai musuh yang datang menyerang, berlaku untuk suku Sumba dan Sabu. Namun lebih dari itu pendirian kampung diatas bukit bagi masrakat Sumba dalam kepercayaan *Marapu* adalah untuk semakin dekat dengan *Marapunya*.
3. Kampung di pagari oleh pagar batu yang di tanami kaktus pada bagian atasnya dengan tujuan sebagai pelindung dari serangan musuh pada jaman lampau.
4. Halaman depan rumah di gunakan sebagai tempat pertemuan upacara upacara adat, keagamaan.
5. Arah hadap bangunan rumah yang saling berhadapan.
6. Pola permukiman berbentuk persegi, elips.

Pada umumnya *Marapu* merupakan pedoman hidup dalam kehidupan masyarakat Sumba begitu juga *Jingi Tiu* bagi masyarakat Sabu. Banyak hal hal yang ditabukan, dipantangkan dalam kebiasaan hidup menurut *Marapu*. Bagi masyarakat Sumba pemeluk agama Kristen

otomatis meniadakan pantangan pantangan dalam *Marapu* begitu pula bagi masyarakat Sabu. Hal lain dalam keberlangsungan interaksi antar masyarakat suku Sumba dan Sabu dipengaruhi oleh peran agama Kristen.

Agama Kristen di Sumba mula mula dibawa oleh lembaga pekabaran Injil Belanda, *Zending* pada tahun 1881. Pada awalnya masyarakat Sumba menganut kepercayaan *Marapu*. Kehidupan masyarakat Sumba di atur dalam tata cara Marapu, begitu pula dalam hal mendirikan kampung dan rumah adat, hingga pembagian ruang ruang dalam kampung untuk kegiatan adat kematian, pernikahan dan aktivitas lainnya.

Dampak dari agama Kristen bagi kehidupan masyarakat Sumba dalam penggunaan ruang dalam rumah dan kampung menjadi berubah. Berikut adalah perubahan pada penggunaan ruang permukiman masyarakat Sumba sebagai akibat dari agama Kristen.

1. Pemilihan tempat tinggal atau pendirian rumah diatas bukit dengan maksud mendekati diri pada *Marapu* tidak lagi berlaku. Masyarakat Sumba saat ini bebas memilih tempat untuk tinggal dan menetap di wilayah desa Palakahembi maupun daerah lain, pinggiran sungai, dataran, dengan disesuaikan pada faktor mata pencaharian/profesi dan keperluan individual, kelompok dan keluarga.
2. Kuburan tidak lagi terletak persis didepan rumah melainkan di depan/bagian samping dari rumah. Ruang depan rumah tetap digunakan sebagai tempat berjalannya adat perkawinan, adapun pada adat kematian ruang depan rumah juga digunakan sebagai tempat untuk tamu yang datang melayat.
3. Ruang dalam rumah tetap sebagai tempat ibadah bagi masyarakat Sumba dengan keyakinan Kristen.
4. Ruang bawah rumah (kolong) pada beberapa rumah panggung masih tetap di gunakan sebagai tempat hewan ternak, namun beberapa di antaranya memilih membuat kandang di bagian belakang rumah.
5. Halaman samping dan belakang rumah di gunakan sebagai tanaman sayuran dan berbagai jenis tanaman yang lainnya.
6. Aktivitas keseharian masyarakat Sabu menghabiskan waktunya di tempat yang sesuai dengan mata pencaharian masing masing individual.

Dampak dari agama Kristen bagi kehidupan masyarakat Sabu dalam penggunaan ruang dalam rumah dan kampung menjadi berubah. Berikut adalah perubahan pada penggunaan ruang

permukiman masyarakat Sumba sebagai akibat dari agama Kristen.

1. Dikarenakan berada dan bertempat tinggal di Sumba, konsep bentuk permukiman dengan ungkapan *penau nga ngi'u rai* yaitu cara pandang masyarakat Sabu terhadap pulau (*rai*) yang diibaratkan sebagai sebuah perahu (*kowa*) atau seekor binatang (*bada*) yaitu dengan kepala (*kattu*) ke barat dan ekor (*rulai*) ke timur mengikuti bentuk pulau Sabu yang memanjang dari barat ke timur tidak lagi dipakai.
2. Arah hadap bangunan rumah yang selalu menghadap kearah utara ke selatan dengan menghindari hadap barat dan timur tidak lagi di berlakukan. Dimana dalam kepercayaan Kristen hal hal yang sebelumnya dianggap *pemali* atau bertentangan dalam kepercayaan *Jingi Tiu* sudah di tinggalkan.
3. Kampung kampung adat Sabu dikenal dengan nama *Rae Kowa* (kampung perahu), mengelompok dengan *toka barawa nga toka bara dimu* (gerbang barat dan timur) untuk masuk kedalam perkampungan (*dara rae*). *Rae kowa* merupakan kampung yang dipagari oleh pagar batu yang disebut *la pudi*, sedang rumah rumah di kebun ladang di sebut dengan *ammu pa liha pa pada*.
4. Pemilihan tempat tinggal atau pendirian rumah diatas bukit tidak lagi berlaku. Masyarakat Sabu saat ini bebas memilih tempat untuk tinggal dan menetap di wilayah desa Palakahembi dengan dusun Laipori dan Menggitimbi, desa Kadumbul dan Matawai Atu. Berada di daerah dataran, perbukitan dan pesisir pantai dengan disesuaikan pada faktor mata pencaharian/profesi dan keperluan individual, kelompok dan keluarga.
5. Kuburan tidak lagi terletak persis dibawah kolong bagian *kelaga* (balai balai) rumah melainkan di depan/bagian samping dari rumah. Ruang depan rumah tetap digunakan sebagai tempat berjalannya adat perkawinan,
6. adapun pada adat kematian ruang depan rumah juga digunakan sebagai tempat untuk tamu yang datang melayat.
7. Ruang dalam rumah tetap sebagai tempat ibadah bagi masyarakat Sabu dengan keyakinan Kristen.
8. Halaman samping dan belakang rumah di gunakan sebagai tanaman sayuran dan berbagai jenis tanaman yang lainnya.
9. Aktivitas keseharian masyarakat Sabu menghabiskan waktunya di tempat yang sesuai dengan mata pencaharian masing masing

individual, dengan kebiasaan menyadap nira (*due*) masih di lestarikan hingga saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian pengaruh akulturasi pada pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu maka dari peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Awal kedatangan dan perpindahan masyarakat suku Sabu di Sumba dimulai pada tahun 1848 di desa Kadumbul, Maujawa, desa Matawai Atu pada tahun 1870an, serta di desa Palakahembi yaitu dusun Menggitimbi pada awal tahun 1900 dan dusun Laipori pada tahun 1963. Kedatangan mereka dengan alasan utama adalah mencari hidup yang lebih baik. Pendidikan, kesehatan dan agama Kristen di pulau Sumba masuk atas campur tangan pemerintah Belanda dengan bantuan *Zending* yaitu lembaga pekabaran Injil Belanda yang dalam misi mereka melakukan Kristenisasi di pulau Sumba. Adapun infrastruktur seperti jalan, listrik, telekomunikasi, irigasi ada secara berurutan diadakan pemerintah kabupaten Sumba Timur dimana jalan di aspal pada masa orde baru sekitar tahun 1970an, listrik pada tahun 1990, telekomunikasi pada tahun 2009 BTS diadakan di desa Kadumbul juga di dusun Menggitimbi, Palakahembi dan kabel telepon di tahun 2021.
2. Pola permukiman awal masyarakat suku Sumba mengelompok, berbentuk persegi bisa agak lonjong seperti lingkaran juga dengan *talora* atau halaman depan rumah, biasa sebagai kuburan dan upacara adat dilakukan. Setelah kedatangan masyarakat suku Sabu mengalami perubahan dengan berpola linear menyebar mengikuti jalan, sungai serta arah hadap rumah ke arah selatan, utara, barat dan juga timur. Perubahan ini terjadi pada periode awal - pertengahan abad 20. Faktor yang menyebabkan perubahan itu antar lain, peperangan yang terjadi antar kerajaan kerajaan Sumba, kerajaan Sumba (Mabatakapidu dan Lewa Kambera) melawan masyarakat Sabu, terjadinya bencana alam, bencana kebakaran kampung (*praingu*) serta ketidakpercayaan antara masyarakat *paraingu* dan faktor masuknya agama Kristen menyebabkan masyarakat yang tinggal bersama di *paraingu* keluar dan tinggal di tempat yang baru dan membentuk pola permukiman linear.
3. Pola bermukim masyarakat suku Sumba dan Sabu di pengaruhi oleh kepercayaan Kristen.

Peperangan, bencana alam, ketidakpercayaan antara masyarakat *paraingu* dan faktor masuknya agama Kristen menyebabkan pola permukiman masyarakat suku sumba dan juga Sabu membentuk pola linear menyebar mengikuti jalan, sungai pada desa Kadumbul, Matawai Atu dan desa Palakahembi, kabupaten Sumba Timur.

REKOMENDASI

Berdasar pada penelitian yang telah dilakukan maka dari hasil temuan peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut.

1. Pemerintah
 - a) Pemerintah dengan sejarah kedatangan masyarakat Sabu yang ada dapat mengarahkan, mendukung keharmonisan hubungan antar masyarakat suku Sabu dan Sumba dan suku suku lainnya yang berdiam di Sumba dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
 - b) Pemerintah tanpa memandang dari segi politik bisa dengan cermat mendukung pembangunan pembangunan wilayah desa dan tempat yang mestinya berkebutuhan untuk pembangunan tanpa adanya perbedaan perbedaan dalam melihat mayoritas atau minoritasnya etnis yang mendiami wilayah tersebut.
2. Masyarakat
 - a) Masyarakat baik suku Sumba maupun Sabu perlu menyadari dengan sungguh mengingat nilai nilai sejarah, hubungan kekerabatan yang ada, maupun konflik yang lampau dan sudah sudah sebagai hal pembelajaran dalam menjaga hubungan yang selama ini sudah harmonis serta saling menghargai sebagai masyarakat yang bersaudara.
 - b) Dengan tidak melihat strata sosial yang sudah terbentuk di masyarakat perlu di bentuknya lembaga lembaga adat Sumba dan Sabu yang saling terhubung dan terorganisir untuk segala keperluan yang berkaitan dengan adat, tradisi, dengan tidak mengesampingkan tokoh muda atau tokoh tua didalamnya.
3. Akademisi/Peneliti Selanjutnya
 - a) Dapat di jadikan landasan penelitian pada penelitian selanjutnya dengan memperdalam variabel indikator, teori teori, responden atau narasumber, literatur dalam pengumpulan dan analisis data.

- b) Kajian berikutnya terkait preferensi bermukim masyarakat Sumba, Lewa - Kampera dalam pemilihan tempat tinggal.
- c) Kajian berikutnya terkait identifikasi preferensi bermukim etnis etnis di kabupaten Sumba Timur.
- d) Kajian berikutnya terkait identifikasi fungsi ruang dalam kampung Namata di Pulau Sabu.
- e) Kajian berikutnya terkait hubungan kepercayaan Kristen dalam pembangunan rumah masyarakat Sabu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyah, A. N. (2014). *Penentuan Kriteria Permukiman Berdasarkan Preferensi Masyarakat Permukiman Kumuh Di Sepanjang Sungai Ciliwung (Studi Kasus : Kelurahan Manggarai, Jakarta Selatan)*.
- Hariyanto, A. D., Nurdiah, E. A., Asri, A., & Tulisyantoro, L. (2012). Hubungan Ruang, Bentuk, Dan Makna Pada Arsitektur Tradisional Sumba Barat. In *Petra Christian University*.
- Jeraman, P. (2019). Tipologi Arsitektur Rumah Sabu (Ammu Hawu), Sebuah Pendekatan Deskriptif Antropologis. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 12(3), 225. <https://doi.org/10.24002/jars.v12i3.2204>
- Kapita, Oe. H. Sumba dalam Jangkaun Jaman. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1976
- Kusumastuti, A. M. K. & A. (N.D.). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Fitraun Annisya, SE. & Sukarno, S.IP. (Ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/40372>
- Manu, M. R. (2018). Proses Akulturasi (Studi Fenomenologi Komunikasi Perkawinan Antarbudaya Rote-Jawa, Di Kambaniru, Kuanino, Kota Raja, Kupang). *Jurnal Communio*, 7(1), 1108–1115. <http://ejournal.undana.ac.id/JIKOM/Article/View/2015>
- Patandianan, I. A. (2014). Identifikasi Pengaruh Kepercayaan. *Identifikasi Pengaruh Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Pola Permukiman Suku Toraja*, 5.
- Putro, J. D., & Nurhamsyah, M. (2015). Pola Permukiman Tepian Air, Studi Kasus: Desa Sepuk Laut, Pungur Besar Dan Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 2(1), 65–76.
- Sudarsyah, A. (2016). Kerangka Analisis Data Fenomenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.17509/Jpp.V13i1.3475>
- Sukowati, S. (2010). *Studi Proses Bermukim Komunitas Kolong Tol Kasus : Kolong Tol Harbour Road Rawa Bebek Kelurahan*. 1(1), 43–52.
- Uly, A. R. R. (2015). *T2_752010003_* https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/12300/7/T2_752010003_ Tesis Perjumpaan Budaya Sabu Dengan Budaya Sumba (Studi Pelestarian Budaya dan Proses Akulturasi Budaya Sabu di Kelurahan Kambaniru dan Kecamatan Umalulu)
- Wellem F.D. *Injil Dan Marapu*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004

